

KAJIAN ETNOZOOLOGI BERUPA PENYEMBELIHAN KAMBING DALAM ACARA *NYEWU* DI DUSUN JAHULU DESA SUMBERAN KECAMATAN BANCAR KABUPATEN TUBAN

Aprilia Nike Saputri^{1*}, Iin Murtini²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas PGRI Ronggolawe

*Email: aprilianikesaputri2343@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian mengkaji tentang pemanfaatan etnozooologi berupa penyembelihan kambing pada acara *nyewu*. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui kaitan bidang ilmu zoologi vertebrata dengan kehidupan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskripsi kualitatif dengan pengumpulan data berdasarkan pengambilan sampel secara acak dan dengan pembagian angket kepada masyarakat Dusun Jahulu Desa Sumberan dengan rentang umur 35-60 tahun yang dianggap memahami topik bahasan tersebut. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat Dusun Jahulu Desa Sumberan Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban sebagian besar masih melakukan tradisi *nyewu* dengan penyembelihan kambing tetapi ada beberapa masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *nyewu* tidak melakukan penyembelihan kambing melainkan dengan membeli daging secara langsung dari pasar untuk efisiensi waktu dan juga biaya.

Kata Kunci: hewan; vertebrata; kambing; etnozooologi; *nyewu*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara Asia Tenggara yang memiliki keberagaman budaya dan tradisi. Kebudayaan merupakan suatu kebiasaan masyarakat sedangkan tradisi adalah keadaan kemasyarakatan yang didalamnya memuat berbagai peninggalan kebudayaan dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya [1].

Secara histologi, perkembangan kebudayaan Jawa telah melalui berbagai percampuran dengan keberagaman kebudayaan yang ada baik dari dalam negeri maupun luar negeri [2]. Hal demikian dikarenakan situasi masyarakat antara satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan. Salah satu tradisi yang populer pada kalangan masyarakat Jawa adalah *nyewu*.

Tradisi selamat *nyewu* merupakan perayaan kematian di Tuban, Jawa Timur dan pada daerah Jawa lainnya. Tradisi ini merupakan penerapan dari kepercayaan mereka terhadap hubungan baik antara manusia dengan alam gaib. Asal usul tradisi *nyewu* belum diketahui secara pasti karena para oknum yang melakukan tradisi ini hanya dapat mengatakan bahwa mereka mewarisi tradisi dari nenek moyang mereka sekitar tiga atau empat generasi yang lalu. Makna perayaan dalam topik ini lebih terkait dengan kronologi ritual

penyelamatan *nyewu*. Kata "salamatan" berasal dari kata "selamat", yang diartikan oleh orang Jawa sebagai cara berdoa untuk keselamatan orang yang telah meninggal dan yang ditinggalkan [3].

Nyewu atau selamat 1000 hari orang meninggal merupakan proses yang krusial karena dalam acara ini dianggap sebagai ritual terakhir dari serangkaian upacara selamat orang meninggal, mulai dari selamat hari ketiga, selamat hari ketujuh, selamat hari keempat puluh, serta selamat hari keseratus. Dalam acara *nyewu* erat kaitannya dengan penyembelihan hewan berupa kambing [4].

Penyembelihan kambing merupakan salah satu kegiatan utama masyarakat dalam ritual *nyewu* yang diadakan pada pagi hari. Kambing yang disembelih juga bukan sembarang kambing. Biasanya menggunakan kambing jantan jawa yang memiliki warna bulu hitam dengan corak putih dan tanduk panjang. Proses penyembelihan dilakukan dengan ketentuan yang cukup unik yaitu dengan merebahkan kambing menghadap ke barat dan menjulurkan badan kambing ke arah utara (kepala kambing di utara). Setelah itu, tahap selanjutnya adalah penyembelihan dengan benda tajam dapat berupa pisau maupun parang. Kemudian, memisahkan kulit dari tubuh kambing serta mengolah daging kambing

dengan bumbu-bumbu dapur berupa kunyit, pala, jahe, lengkuas, kencur, kayu manis, merica, dan juga santan. Warga Desa Sumberan menamai masakan ini dengan nama *Becek*. Hasil masakan dengan kuah santan ini akan dikonsumsi bersama orang-orang yang melakukan tahlilan pada malam hari dan dibagikan kepada tetangga maupun kerabat [5].

Kambing dengan nama ilmiahnya *Capra aegagrus* termasuk hewan ruminansia atau pemamah biak yaitu hewan mamalia pemakan tumbuhan yang mengunyah makanannya hanya sebanyak dua kali [6]. Spesies *Capra aegagrus* memiliki klasifikasi sebagai berikut [7]:

Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Mamalia
Ordo : Artiodactyla
Famili : Bovidae
Genus : *Capra*
Spesies : *Capra aegagrus*

Kambing masuk kedalam golongan hewan vertebrata kelas mamalia yang memiliki ciri-ciri berambut, memiliki kelenjar mammae, memiliki tulang belakang serta memiliki populasi yang melimpah di Indonesia. Masyarakat Indonesia memelihara kambing dikarena memiliki banyak keunggulan. Salah satunya adalah kemampuan dalam berkembangbiak. Seekor kambing betina dewasa dapat memproduksi lebih dari satu kelahiran dengan jumlah dua hingga empat anak. Mengenai harga jual, kambing juga memiliki harga jual yang relatif tinggi sehingga banyak masyarakat yang membudidayakannya dengan pembuatan peternakan [8]. Desain pemeliharaan yang baik berupa kebersihan kandang serta pemberian pakan yang baik dapat menentukan kualitas hidup seekor ternak [9]. Selain itu, kambing dapat dengan mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, membutuhkan kualitas pakan rendah, dan kuantitas pakan rendah. Sehingga penggunaan kambing dalam prosesi *nyewu* dipilih daripada hewan lainnya [10].

Berdasarkan kajian teori diatas hubungan antara kebudayaan masyarakat dengan pemanfaatan hewan-hewan di lingkungannya dinamakan etnozooologi [11]. Kajian etnozooologi merupakan subdisiplin dari etnobiologi yang mengkaji tentang persepsi, identifikasi, pemanfaatan, dan pengelolaan hewan dengan kebiasaan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya [12].

Etnozooologi sendiri dapat dibedakan berdasarkan hubungan manusia dengan jenis hewan yang digunakan, contohnya etnoikhtologi (hubungan manusia dengan ikan), etnoornitologi (hubungan manusia dengan burung), etnoherpetologi (hubungan manusia dengan ampibi), dan etnoentomologi (hubungan manusia dengan serangga, serta etnozooologi vertebrata (hubungan manusia dengan hewan bertulang belakang) [13].

Penelitian yang mengkaji tentang *nyewu* telah diteliti oleh Surono pada tahun 2011 tetapi hanya memuat makna kambing dan merpati dalam acara tersebut. Sedangkan pokok bahasan pada penelitian ini yaitu terfokus terhadap pemanfaatan hewan vertebrata berupa kambing dalam ritual penyembelihan kambing pada acara *nyewu* [5].

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui keterkaitan antara kebudayaan masyarakat dengan bidang zoologi vertebrata pada tradisi penyembelihan kambing khususnya spesies kambing (*Capra aegagrus*) pada acara *nyewu* di Dusun Jahulu Desa Sumberan Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di Dusun Jahulu Desa Sumberan Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban pada tanggal 1-2 Juli 2022 dengan subjek penelitian yaitu masyarakat Dusun Jahulu Desa Sumberan Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban. Jumlah responden yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 10 responden. Dalam pengambilan sampel penelitian diambil secara acak dengan menggunakan teknik *random sampling*. Prosedur penelitian dengan pemberian angket kepada masyarakat yang memiliki rentang umur 35-60 tahun yang dianggap memahami topik bahasan tentang tradisi *nyewu* warga setempat. Terdapat lima pertanyaan dalam pengambilan data tersebut meliputi: 1) Apakah masyarakat masih melakukan tradisi *nyewu*, 2) Apakah masyarakat masih melakukan tradisi penyembelihan kambing pada saat *nyewu*, 3) Apakah masyarakat mengetahui filosofi dibalik penyembelihan kambing, 4) Apakah masyarakat mengetahui tujuan dari penyembelihan kambing, 5) Apakah masyarakat merasakan dampak positif dari penyembelihan kambing. Teknik analisis data

menggunakan analisis deskriptif terhadap hasil angket masyarakat yang telah di isi [14].

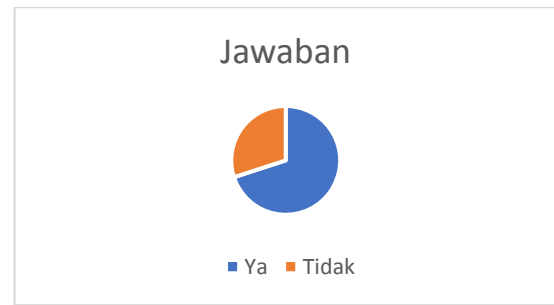
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini di lakukan untuk mengetahui seberapa erat kaitan antara pemanfaatan hewan vertebrata berupa kambing dengan tradisi masyarakat di daerah Dusun Jahulu Desa Sumberan Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban. Dari hasil pemberian angket berupa 5 pertanyaan dengan 10 responden diperoleh hasil sebagai berikut:



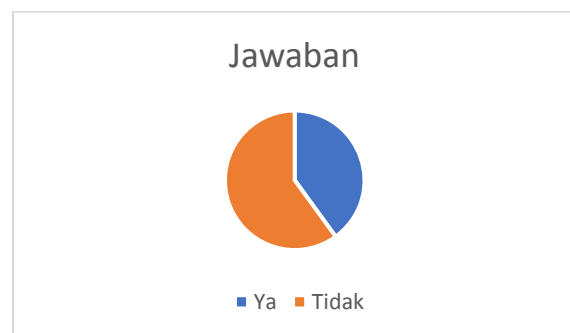
Gambar 1. Diagram responden pertanyaan 1: apakah masyarakat masih melakukan tradisi nyewu?

Pertanyaan pertama diperoleh data bahwa seluruh responden menjawab “ya” yang mana berarti seluruh masyarakat Dusun Jahulu Desa Sumberan Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban masih melakukan tradisi *nyewu* pada 1000 harinya setelah kematian seseorang. Dari data diagram lingkaran diatas, dapat diketahui bahwa masyarakat masih menjunjung tinggi nilai kebudayaan *nyewu* yang ada di Dusun Jahulu. Ritual *nyewu* umumnya dilaksanakan untuk memperingati manusia yang telah meninggal, kecuali para bayi yang meninggal sebelum sempat dilahirkan atau biasa disebut bayi *trek*. Bagi kematian bayi *trek* hanya melakukan sekali upacara peringatan kematian yang biasanya dikenal dengan istilah surtanah [15].



Gambar 2. Diagram responden pertanyaan 2: apakah masyarakat masih melakukan tradisi penyembelihan kambing pada saat nyewu?

Dari data di atas yang diperoleh bahwa terdapat 7 masyarakat memilih “ya” dan 3 masyarakat memilih “tidak”. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Dusun Jahulu Desa Sumberan Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban masih melakukan tradisi penyembelihan kambing sebab peternakan kambing banyak ditemui dilingkungan sekitar sehingga kambing mudah didapatkan. Biasanya penyembelihan kambing dilakukan oleh *modin* atau Kaur Kesra yaitu orang yang didapuk sebagai penggerak dalam urusan keagamaan dilingkungan masyarakat. Waktu pelaksanaan penyembelihan yaitu pagi hari sebab daging akan diolah menjadi *becak* dilanjutkan dibagikan kepada tetangga pada siang hari. Selain itu, terdapat juga masyarakat yang tidak melakukan tradisi penyembelihan kambing pada saat *nyewu*. Faktor penyebabnya dapat dikarenakan masyarakat melakukan peralihan tradisi dari penyembelihan kambing menjadi membeli daging dari pasar untuk menghemat waktu dan biaya [16].



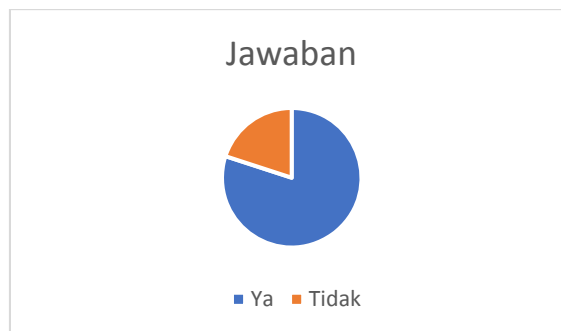
Gambar 3. Diagram responden pertanyaan 3: Apakah masyarakat mengetahui filosofi penyembelihan kambing?

Dari perolehan data tersebut didapatkan bahwa 4 masyarakat menjawab “ya” dan 6 masyarakat menjawab “tidak”. Jawaban “ya” didominasi oleh responden berusia 60 tahun yang mengetahui seluk beluk kebudayaan sedangkan jawaban “tidak” didominasi generasi setelahnya berusia rata-rata 35-45 tahun. Masyarakat yang berusia 35-45 tahun cenderung hanya meneruskan tradisi yang sudah ada, tidak mengetahui bagaimana asal usul atau filosofi tradisi penyembelihan kambing untuk *nyewu*. Menurut masyarakat Jawa Kuno, kambing yang digunakan merupakan kambing yang terbaik kualitasnya dikarenakan kerabat orang yang meninggal mengharapkan arwahnya mendapatkan kepuasan karena diberikan yang terbaik. Sedangkan pada sudut pandang Islam, *nyewu* dimaksudkan untuk sarana berbagi karena didalamnya memuat nilai-nilai kebersamaan [5].



Gambar 4. Diagram responden pertanyaan 4: Apakah masyarakat mengetahui tujuan dari penyembelihan kambing?

Pertanyaan diatas dapat diperoleh data bahwa semua masyarakat mengetahui tujuan dari penyembelihan kambing dalam tradisi *nyewu*. Penyembelihan kambing pada saat *nyewu* dimaksudkan untuk memperkuat silaturahmi dalam hubungan sosial. Selain itu dalam daging kambing juga mengandung gizi yang tinggi. Hal ini sejalan dengan kandungan gizi yang terdapat pada daging kambing yaitu protein normal 16-22% [17].



Gambar 5. Diagram responden pertanyaan 5: Apakah masyarakat merasakan dampak positif dari penyembelihan kambing?

Data di atas diperoleh bahwa 8 orang merasakan dampak positif dari penyembelihan kambing tersebut sedangkan 2 orang tidak merasakan dampak positif dari penyembelihan kambing. Dampak negatif dapat saja dirasakan jika masyarakat tersebut sulit dalam hal ekonomi karena dalam tradisi ini memerlukan banyak dana dalam penyelenggaraannya. Selain digunakan dalam tradisi *nyewu* ternyata pada alat kelamin kambing dipercaya berguna untuk penambah stamina atau obat kuat [18].

KESIMPULAN

Penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Dusun Jahulu Desa Sumberan Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban sebagian besar masih melakukan tradisi penyembelihan kambing pada saat *nyewu* tetapi pada sebagian kecil masyarakat tidak melakukan tradisi penyembelihan kambing pada saat *nyewu* melainkan dengan membeli langsung daging kambing di pasar dikarenakan untuk efisiensi waktu dan juga biaya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Elliot, D. T., & Child. 1975. *Dictionary of Sociology and Related Sciences*. New Jersey: Little Field.
- [2] Syahri A., 1985. *Implementasi Agama Islam Pada Masyarakat Jawa*. Jakarta: Depag.
- [3] Almu'tasim, A., & Hendrajaya, J. 2019. Tradisi Selamatan Kematian Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa. *Jurnal Lektur Keagamaan*. Vol. 17 No. 2.
- [4] Ismawati. 2000. *Islam Dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- [5] Surono. 2011. *Makna Kambing dan Merpati dalam Ritual Nyewu pada*

- Masyarakat Jawa*. Program S2 Antropologi UGM (tidak diterbitkan).
- [6] Negara, A., K., Sio. 2016. Kualitas Fisik Kimia dan Mikrobiologi Susu Kambing pada Waktu Pemerahan yang Berbeda di Peternakan Cangkurawok, Balumbang Jaya, Bogor. *Jurnal Ilmu Pertanian*. Vol. 04 No. 2, hlm 291-295.
- [7] Utama. I., K, dan IGM Budiarsana. 2009. *Panduan Lengkap Kambing Dan Domba*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- [8] Segara, B., Hartono, M., Suharyati S. 2018. Pengaruh Infestasi Cacing Saluran Pencernaan Terhadap Bobot Tubuh Kambing Saburai Pada Kelompok Ternak Di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. *Jurnal Riset dan Inovasi Peternakan*. Vol 2 (1).
- [9] Ni'am, H. U. M., A. Purnomoadi dan S. Dartosukarno. 2012. Hubungan Antara Ukuran-Ukuran Tubuh Dengan Bobot Badan Sapi Bali Betina Pada Berbagai Kelompok Umur. *Animal Agriculture Journal* 1(1): 541 – 556.
- [10] Socheh, M., dkk. 2017. Hubungan antara Skala Torso dengan bobot Hidup Kambing. *Pengembangan sumber daya pedesaan dan kearifan lokal berkelanjutan VII*.
- [11] Alves RRN, Alves NH. 2011. The Faunal Drugstore: Animal-based remedies used in international medicines in Latin America. *Ethnobiol etnomed* 7:7-9.
- [12] Anderson EN. 2011. *Ethnobiology: Overview of a Growing Field*. New Jersey: Hoboken.
- [13] Helida A., Zuhud EAM., Hardjanto, Purwanto Y., Hikmat A. 2015. Traditional Animals Knowledge of Kerinci Community in Sumatera, Indonesia. *International Journal Sciences of Basic and Applied Research* Vol 25 No 1.
- [14] Adelia N. 2010. *Pengetahuan Tradisional tentang Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat oleh Suku Lom Dusun Air Abik Kecamatan Belinyu Bangka*. Skripsi. Balunijuk: Universitas Bangka Belitung.
- [15] Zulkarnain,. 2009. *Tradisi Upacara Kematian: Suatu Studi Antropologis Pada Masyarakat Jawa Di Tebing Tinggi*. Masters. Thesis, Unimed.
- [16] Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- [17] Soeparno. 2005. *Ilmu dan Teknologi Daging, Cetakan keempat*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [18] Nukraheni, Y. N., Afriyansyah, B., & Ihsan, M. 2019. Ethnozooologi masyarakat Suku Jerieng dalam memanfaatkan hewan sebagai obat tradisional yang halal. *Journal of Halal Product and Research*, 2(2), 60-67.